

Peningkatan Kesadaran Kesehatan Siswa SDN Kluwut Melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Muhammad Zyrull Esa Ardy Wibowo¹, Raka Bayu Airlangga², Amelia Imroatul Izzah³, Sahara Caesar Junior⁴, Ferda Dwi Fatma Amelia⁵, Dwi Ainur Putri Febiani⁶, Intan Fitria⁷, Hanif Abdul Rahman⁸, Achmad Raffif Aditya⁹, Mega Ayuningtyas¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Korespondensi: ameliaimroatul@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Received Sept 1th, 2026

Revised Sept 29th, 2026

Accepted Oct 13th, 2026

Keyword:

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); Edukasi kesehatan; Siswa sekolah dasar; Demonstrasi; Kebersihan lingkungan.

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan fondasi penting dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan pada anak usia sekolah, mengingat capaian PHBS nasional masih rendah dan kelompok ini rentan mengalami diare, infeksi cacing, serta hepatitis akibat rendahnya praktik kebersihan. Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN Kluwut, Desa Kluwut, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, di mana sebagian siswa masih terbiasa buang air besar di sungai meskipun fasilitas toilet tersedia serta belum konsisten memilah sampah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi PHBS kepada siswa kelas 1 sampai 6 sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran kesehatan, dengan mitra pelaksana SDN Kluwut. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Juli 2026 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, edukasi dan demonstrasi enam indikator PHBS, meliputi cuci tangan, memotong kuku, membuang sampah, makan bergizi, menyikat gigi, serta berolahraga dan minum air putih, kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan siswa antusias mengikuti ice breaking, mampu memperagakan kembali beberapa langkah yang didemonstrasikan, serta aktif menjawab pertanyaan. Pihak sekolah memberikan respons positif dan berharap kegiatan ini dapat mendukung perubahan kebiasaan siswa. Pemahaman siswa juga diukur melalui pre-test dan post-test dengan soal yang sama menggunakan Google Formulir terhadap 100 responden, dengan hasil 85% siswa berada pada kategori paham terhadap materi PHBS setelah edukasi. Keberlanjutan perubahan perilaku memerlukan dukungan guru dan lingkungan sekolah.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan kumpulan perilaku yang dilakukan siswa, guru, dan warga sekolah atas dasar kesadaran dari hasil pembelajaran. Tujuannya mencegah penyakit, meningkatkan derajat kesehatan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Penanaman PHBS pada usia sekolah dasar sangat penting karena anak dapat menjadi agen perubahan yang menularkan kebiasaan hidup sehat kepada teman, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Namun, penerapan PHBS di Indonesia masih menghadapi tantangan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat bahwa hanya 48,2% siswa yang membiasakan cuci tangan dengan benar. Dalam penelitian (Muhammadiyah Kliwonan et al., 2024) yang menjelaskan bahwa prevalensi diare pada anak usia 5–14 tahun mencapai 14,8%, sedangkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir pada kelompok usia 10–14 tahun baru sebesar 43,0%.

Rendahnya kebiasaan mencuci tangan dan tingginya kasus diare tersebut menunjukkan bahwa PHBS belum menjadi kebiasaan, termasuk pada anak usia sekolah. Gambaran serupa ditemukan di SDN

Kluwut, meskipun masalahnya tidak terbatas pada kebiasaan mencuci tangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih membeli jajanan tanpa memperhatikan kebersihan, kesehatan, dan keamanan pangan. Sekolah sebenarnya sudah memiliki tiga unit toilet dengan air yang memadai, tetapi sebagian siswa masih memilih buang air besar di sungai di sekitar sekolah. Sekolah juga telah menyediakan tempat sampah terpilah, tetapi siswa belum menggunakannya secara konsisten.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara sarana pendukung yang tersedia (faktor pemungkin) dan kesadaran siswa dalam berperilaku (faktor predisposisi). Walaupun angka kesakitan siswa masih tergolong normal, kebiasaan buang air besar sembarangan dan rendahnya kepatuhan terhadap PHBS dapat meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, infeksi cacing, dan hepatitis. Oleh karena itu, sekolah memerlukan edukasi PHBS yang terstruktur dan berkelanjutan agar siswa lebih sadar dalam memilih jajanan, menggunakan toilet sekolah, dan memilah sampah.

Upaya tersebut diwujudkan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan mahasiswa sebagai fasilitator edukasi kesehatan di sekolah dasar. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, yaitu lebih mudah memahami hal-hal yang nyata dan dapat dilihat langsung. Oleh sebab itu, metode edukasi yang digunakan harus sesuai agar materi mudah dipahami dan siswa lebih sadar akan pentingnya PHBS.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada tiga hal, yaitu bagaimana pelaksanaan edukasi PHBS melalui program KKN, bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap indikator PHBS yang diperagakan selama kegiatan, dan bagaimana peran edukasi dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori. PHBS diartikan sebagai perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran dari hasil pembelajaran, sehingga seseorang mampu menjaga kesehatannya dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Di lingkungan sekolah, indikator PHBS meliputi mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi jajanan sehat, menjaga kebersihan jamban, berolahraga secara teratur, dan membuang sampah pada (Lestari et al., 2026). Yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan terjadi melalui tiga tahap, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, edukasi menjadi dasar terbentuknya perilaku sehat.

Sebagai pelengkap, Health Belief Model digunakan untuk menjelaskan motivasi siswa dalam berperilaku sehat. Model ini melihat motivasi dari lima hal: persepsi tentang kerentanan dan keparahan penyakit, manfaat dan hambatan tindakan pencegahan, dorongan untuk bertindak, serta keyakinan diri dalam melakukan perilaku tersebut (Alim et al., 2024). Penelitian ini juga menggunakan teori perilaku kesehatan Lawrence Green, yang membagi faktor pembentuk perilaku menjadi tiga, yaitu faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Ketiganya mencakup pengetahuan, ketersediaan sarana, serta dukungan guru, orang tua, dan kebijakan sekolah (Andriyani et al., 2022). Ketiga teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan standar PHBS, proses perubahan perilaku, motivasi siswa, dan faktor lingkungan yang memengaruhi keberhasilan serta keberlanjutan penerapan PHBS di sekolah.

METODE PENELITIAN

Kegiatan edukasi PHBS dilaksanakan pada 16 Juli 2026 di SDN Kluwut, Desa Kluwut, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Sasaran kegiatan ini yaitu seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 6. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini disusun dengan pendekatan empiris yang dipadukan dengan metode deskriptif kualitatif, yang menurut (Leksono., 2013) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan maupun tingkah laku dari orang-orang yang diamati. Data yang dianalisis bersumber dari pengalaman dan pengamatan langsung penulis selama kegiatan berlangsung, kemudian digambarkan secara runtut dan naratif untuk menjelaskan bagaimana proses edukasi berjalan, bagaimana siswa merespons materi yang diberikan, dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap PHBS terbentuk melalui kegiatan tersebut (Putri et al., 2025). Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam tiga tahapan, sebagai berikut:

1. Persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan jadwal kegiatan edukasi, serta penyiapan media edukasi dalam bentuk bahan tayang, berupa PowerPoint, audio, alat peraga dan tong sampah.
2. Edukasi dan demonstrasi, meliputi penyampaian materi PHBS, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung cara mencuci tangan, menggosok gigi, dan membuang sampah pada tempatnya.

3. Tanya jawab, yang dilakukan dengan cara siswa mengacungkan tangan, kemudian ditunjuk oleh penulis untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga menjadi ruang bagi siswa untuk mengonfirmasi pemahamannya.

Selain observasi, gambaran pemahaman siswa diperoleh melalui pre-test dan post-test berbentuk kuis pilihan ganda menggunakan Google Formulir. Pre-test diberikan sebelum kegiatan edukasi dimulai dan post-test diberikan setelah kegiatan edukasi selesai, dengan sepuluh pertanyaan yang sama dan hanya dibedakan pada tautan formulirnya. Kuis ini diikuti oleh seratus siswa SDN Kluwut. Hasilnya tidak diolah dalam bentuk angka, melainkan dideskripsikan secara naratif dengan membandingkan kecenderungan jawaban siswa sebelum dan sesudah kegiatan, yaitu seberapa banyak siswa yang sudah memahami PHBS pada awal kegiatan dan bagaimana perubahan pemahaman tersebut setelah edukasi diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Sekolah Dasar melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Edukasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN Kluwut dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang dipandu oleh MC, lalu dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Sekolah dan sambutan dari Koordinator Desa sebagai perwakilan mahasiswa KKN. Acara pembukaan ini bertujuan menciptakan kesan yang resmi sekaligus memulai komunikasi antara pihak sekolah dan mahasiswa yang menjalankan kegiatan tersebut.

Setelah acara pembuka selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi bermain untuk memfokuskan perhatian para siswa. Permainan ini dipilih karena anak-anak sekolah dasar (SD) memiliki perhatian yang tidak terlalu lama, jadi dibutuhkan kegiatan bergerak ringan yang bisa membantu mereka kembali fokus sebelum mempelajari materi utama. Seperti yang disampaikan oleh (Ramdani et al., 2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan ice breaking berupa tepuk-tepuk terbukti berhasil membangun semangat dan ketertarikan siswa sehingga mereka lebih terfokus di dalam kelas dan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman serta efektif. Sesi ini juga berperan untuk menghangatkan suasana dan meningkatkan semangat siswa sebelum memulai penyampaian materi PHBS.



Gambar 1. Pembukaan



Gambar 2. Ice Breaking

Kegiatan inti diawali dengan penyampaian materi PHBS oleh dua mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Materi yang diberikan meliputi enam indikator PHBS di lingkungan sekolah, yaitu:

1. mencuci tangan menggunakan sabun,
2. memotong kuku,
3. membuang sampah ke tempatnya,
4. makan makanan bergizi dan seimbang,
5. menyikat gigi dua kali sehari, dan
6. berolahraga serta minum air putih secukupnya.

Materi tersebut disampaikan dengan penjelasan yang didukung oleh demonstrasi langsung untuk tiga indikator, yaitu cara membuang sampah ke tempatnya, cara mandi yang benar, dan cara menggosok gigi yang tepat. Demonstrasi pembuangan sampah dilakukan dengan menggunakan media audio dan alat bantu berupa tong sampah, sehingga siswa bisa melihat secara langsung cara membuang sampah ke tempatnya, lalu dilanjutkan dengan praktik langsung oleh para siswa (Suryani & Seto, 2020) .



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 4. Demonstrasi

Setelah penyampaian materi dan demonstrasi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator sebagai bentuk evaluasi akhir terhadap pemahaman siswa sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pendapat, pengalaman, maupun hal-hal yang belum dipahami terkait materi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Pada sesi ini, moderator mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan meskipun tangan tampak bersih, dampak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah, alasan mengonsumsi makanan bergizi seimbang, cara mengingatkan teman agar menjaga kebersihan diri dengan pendekatan yang santun, serta pentingnya membiasakan perilaku hidup sehat, seperti mandi, menyikat gigi, berolahraga, dan memenuhi kebutuhan cairan tubuh. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta menilai sejauh mana peserta mampu menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan situasi nyata di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Tanya Jawab Materi PHBS

Setelah sesi tanya jawab selesai, kegiatan diakhiri dengan penutupan oleh MC. Susunan kegiatan yang berurutan, mulai dari pembukaan, sambutan, *ice breaking*, penyampaian materi yang disertai demonstrasi, sesi tanya jawab, hingga penutupan, menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi dirancang secara sistematis dan komunikatif. Rangkaian kegiatan tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta membantu memperkuat pemahaman dan internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat sebagai kebiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pemahaman Siswa terhadap Indikator PHBS yang Diperagakan dalam Kegiatan Edukasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis para murid menunjukkan bahwa mereka tertarik untuk belajar tentang PHBS. Ini terlihat dari respons siswa saat mengikuti sesi demonstrasi tentang membuang sampah di tempatnya dan cara mandi serta menggosok gigi. Siswa tidak hanya menyaksikan dengan seksama tayangan audio dan peragaan alat peraga yang digunakan fasilitator, tetapi juga aktif mempraktikkan kembali langkah-langkah yang telah ditunjukkan secara benar dan sesuai dengan urutan yang diajarkan.

Kemampuan siswa untuk mengulang gerakan atau langkah yang ditunjukkan menunjukkan bahwa metode demonstrasi menggunakan media berhasil dalam mentransfer pengetahuan, karena siswa tidak hanya memahami materi secara pikiran tetapi juga bisa melakukannya dengan tindakan fisik. Temuan ini mendukung hasil penelitian dari (Widyastuti, 2022), yang menunjukkan bahwa menggunakan media audio visual dan peragaan dalam promosi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang cara hidup bersih, seperti mencuci tangan, lebih baik dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah saja.



Gambar 6. Siswa Memperagakan Gerakan Sesuai Arahan

Kustio Priliana W dan Herlina T dalam penelitian (**Kustio Priliana & Herlina, 2025**) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman langsung dan tampilan visual daripada penjelasan yang bersifat abstrak. Indikator pemahaman siswa terlihat dari sesi tanya jawab yang dilakukan setelah materi disampaikan dan demonstrasi selesai. Siswa sangat antusias saat mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pembicara mengenai materi PHBS yang telah dibahas.

Tingginya partisipasi aktif siswa dalam sesi ini menjadi indikator awal adanya keterlibatan dan respons positif terhadap materi yang diberikan. Indikator keterlibatan tersebut kemudian dilengkapi dengan hasil pre-test dan post-test yang dipaparkan pada bagian berikutnya. Temuan tersebut sejalan dengan (Kurniawan et al., 2026) yang menjelaskan bahwa penilaian program PHBS di sekolah dasar tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis yang mengukur pemahaman kognitif siswa, tetapi juga bisa dilihat dari sikap aktif dan partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung (Kurniawan et al., 2026).

C. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Siswa

Pengukuran pemahaman siswa dilakukan melalui pre-test dan post-test berbentuk kuis pilihan ganda menggunakan Google Formulir. Pre-test diberikan sebelum edukasi untuk mengetahui pemahaman awal siswa, sedangkan post-test diberikan setelah edukasi untuk mengetahui pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Kedua tes menggunakan butir pertanyaan yang sama dan hanya dibedakan pada tautan formulirnya. Pertanyaan mencakup materi PHBS yang diajarkan, antara lain waktu yang tepat untuk mencuci tangan, alasan mencuci tangan dengan sabun, buang air besar di jamban atau toilet, menyikat gigi secara teratur, dampak membuang sampah sembarangan, serta tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pengukuran diikuti oleh 100 responden siswa SDN Kluwut.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 85 dari 100 siswa (85%) berada pada kategori paham terhadap materi edukasi PHBS setelah kegiatan, sedangkan 15 siswa (15%) belum mencapai kategori paham. Capaian ini menunjukkan bahwa edukasi dan demonstrasi enam indikator PHBS dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar siswa, dan sejalan dengan hasil observasi bahwa siswa antusias serta aktif dalam sesi tanya jawab. Siswa yang belum paham menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan dari guru dan penguatan kebiasaan di lingkungan sekolah.

D. Peran Edukasi PHBS dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Mengenai Pentingnya Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan Sekolah

Respon guru terhadap kegiatan ini juga merupakan indikator penting dari keberhasilan pembelajaran. Guru sangat positif dan bersemangat untuk mengikuti pendidikan PHBS. Ini ditunjukkan oleh pemahaman pihak sekolah tentang PHBS dan kesadaran yang sama tentang pentingnya membangun kebiasaan bersih sejak usia dini. Bantuan dari pihak sekolah sangat penting untuk mempertahankan program karena membiasakan anak-anak untuk berperilaku sehat tidak hanya dapat dicapai melalui intervensi, tetapi juga membutuhkan dukungan terus-menerus dari guru dan lingkungan sekolah setelah kegiatan KKN selesai.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2025), juga menekankan bahwa peran guru dalam membentuk dan mengingatkan siswa tentang kebiasaan PHBS secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah merupakan faktor penting dalam menjaga kelanjutan perubahan perilaku yang sudah diawali melalui kegiatan edukasi. Dengan demikian, kepala sekolah juga menunjukkan respons yang positif terhadap program pendidikan PHBS. Menurut kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan edukasi ini sudah sangat baik, dan diharapkan melalui kegiatan ini dapat mengubah perilaku siswa terhadap penerapan pola hidup bersih dan sehat. Hal ini disampaikan mengingat masih terdapat kebiasaan siswa di SD Kluwut yang sering buang air besar di sungai serta mencuci tangan di sungai secara alami. Oleh karena itu, kepala sekolah berharap kegiatan ini dapat mengubah gaya hidup siswa menjadi lebih bersih dan sehat.



Gambar 7. Respon Kepala Sekolah SDN Kluwut

Permasalahan penggunaan sungai sebagai tempat buang air besar dan mencuci tangan perlu menjadi perhatian khusus dalam keberlanjutan edukasi PHBS di sekolah. Ketersediaan tiga unit toilet dengan kondisi air yang memadai menunjukkan bahwa sarana dasar untuk menerapkan perilaku hidup bersih sebenarnya telah tersedia. Oleh karena itu, edukasi perlu diarahkan untuk memperkuat pemahaman siswa bahwa toilet sekolah merupakan fasilitas yang harus digunakan untuk kebutuhan sanitasi, sedangkan sungai perlu dijaga kebersihannya dan tidak digunakan sebagai tempat buang air besar maupun mencuci tangan. Dalam kegiatan ini, isu tersebut telah menjadi bagian dari konteks permasalahan yang disampaikan pihak sekolah, tetapi belum dievaluasi secara khusus melalui instrumen yang dapat mengukur perubahan persepsi atau kebiasaan siswa. Kondisi ini menjadi salah satu aspek yang perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan setelah kegiatan KKN.

Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mengadopsi kebiasaan bersih dan sehat sebagai kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, program pendidikan PHBS dianggap sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa, dan mendorong perubahan sikap mereka terhadap penerapan PHBS. Dukungan dari kepala sekolah menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan pendidikan PHBS sebagai langkah awal dalam menciptakan budaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari para siswa (Diah et al., 2026).

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan respons positif siswa terhadap materi PHBS, yang terlihat dari antusiasme mengikuti ice breaking, memperagakan indikator PHBS dengan bantuan alat peraga dan media audio, serta berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Temuan ini menunjukkan keterlibatan siswa selama kegiatan, tetapi belum dapat dipastikan sebagai perubahan perilaku jangka panjang karena evaluasi dilakukan secara deskriptif pada saat kegiatan. Panduan yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam penelitian menyatakan bahwa membiasakan anak sekolah dasar untuk hidup bersih dan sehat harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, menarik, dan berulang kali. Oleh karena itu, prinsip kebersihan tidak hanya dipahami secara mental, tetapi juga masuk ke dalam cara anak

bertindak dan berperilaku setiap hari di sekolah dan di rumah, Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Lira Dian Nofita et al., 2025).

Kemudian, evaluasi kegiatan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilakukan melalui observasi selama proses pelaksanaan kegiatan serta pengukuran pemahaman menggunakan pre-test dan post-test. Observasi diarahkan pada respons dan keterlibatan siswa selama penyampaian materi serta kegiatan praktik. Beberapa aspek yang diamati meliputi antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, serta kemampuan siswa dalam memperagakan kembali praktik PHBS yang telah dicontohkan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, siswa menunjukkan keterlibatan yang baik dalam mengikuti proses edukasi. Siswa berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan beberapa siswa mampu memperagakan kembali praktik PHBS yang telah diberikan. Hasil post-test terhadap 100 responden menunjukkan bahwa 85% siswa berada pada kategori paham terhadap materi PHBS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat diterima dan diikuti secara aktif oleh siswa serta didukung oleh capaian pemahaman yang baik (Salsabila et al., 2022). Meskipun demikian, evaluasi ini terbatas pada pengukuran pengetahuan dan belum menilai perubahan perilaku siswa secara langsung, misalnya kebiasaan buang air besar dan memilah sampah dalam keseharian. Pada pelaksanaan program berikutnya, evaluasi perlu dilengkapi dengan pengamatan perilaku dan pengukuran lanjutan agar dampak edukasi PHBS dapat dianalisis secara lebih sistematis.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN Kluwut menunjukkan respons positif siswa terhadap materi dan praktik PHBS yang diberikan. Melalui rangkaian kegiatan yang sistematis, mulai dari pembukaan, ice breaking, penyampaian materi, demonstrasi, hingga sesi tanya jawab, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi serta mampu memperagakan kembali indikator PHBS yang telah diajarkan, seperti mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan menggosok gigi dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang dipadukan dengan media audiovisual dan alat peraga dapat mendukung keterlibatan siswa dalam memahami dan mempraktikkan materi PHBS. Hasil pengukuran terhadap seratus siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori paham terhadap materi PHBS setelah edukasi. Namun, efektivitas metode dibandingkan dengan ceramah semata belum dapat diukur secara langsung karena kegiatan ini tidak menggunakan desain perbandingan antarmetode. Dukungan positif dari kepala sekolah dan dewan guru juga menjadi faktor penguat yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum dapat mengukur secara mendalam sejauh mana perubahan perilaku siswa benar-benar terinternalisasi dalam kebiasaan sehari-hari, khususnya terkait kebiasaan buang air besar di sungai yang masih ditemukan di lingkungan sekolah. Selain itu, pengukuran kuantitatif yang dilakukan baru menilai pemahaman siswa, sedangkan perubahan perilaku masih dinilai melalui observasi langsung sehingga belum dapat dinilai secara objektif dan terukur. Keberlanjutan program juga masih bergantung pada komitmen guru dan pihak sekolah dalam mengingatkan serta membiasakan siswa menerapkan PHBS setelah kegiatan KKN berakhir.

Berdasarkan hal tersebut, program pengabdian selanjutnya disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan frekuensi yang lebih intensif. Keberlanjutan dapat diwujudkan melalui pembentukan atau penguatan Kader Dokter Kecil PHBS, penyusunan jadwal sikat gigi bersama, serta penerapan SOP atau jadwal piket kebersihan sanitasi sekolah yang melibatkan guru dan siswa. Kegiatan lanjutan juga perlu disertai evaluasi pra dan pascakegiatan yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan tindakan siswa secara lebih akurat. Pelibatan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah juga perlu dipertimbangkan agar penerapan PHBS tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke dalam kebiasaan di rumah dan lingkungan sekitar sungai yang menjadi titik

permasalahan utama. Dengan demikian, program edukasi PHBS di masa mendatang diharapkan dapat lebih komprehensif, terukur, dan berdampak jangka panjang terhadap terbentuknya budaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan di kalangan siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A., Kesehatan Masyarakat, F., & Mega Buana, U. (2024). *PENGARUH EDUKASI HEALTH BELIEF MODELS (HBM) TERHADAP PERILAKU REMAJA TENTANG MINUMAN KERAS DI SMK MUTIARA BANGSA KECAMATAN REOK KABUPATEN MANGGARAI*. 6. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Andriyani, S., Dharmansyah, D., & Darmawan, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Covid -19. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(5), 1473–1482. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5827>
- Anggraini, H., Raden, U., & Lampung, I. (2025). *DETERMINASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Diah, R., Dan, P., Sulistyorini, L., Kesehatan, D., Fakultas, L., & Masyarakat, K. (2026). *SIKAP KEPALA KELUARGA MEMENGARUHI RENDAHNYA PENGGUNAAN JAMBAAN DI RW 02 DESA GEMPOLKLUTUK, KECAMATAN TARIK, KABUPATEN SIDOARJO*.
- Kustio Priliana, W., & Herlina, T. (2025). *CLEAN AND HEALTHY LIFESTYLE (CHL) BEHAVIOR IN ELEMENTARY SCHOOLS: "ENHANCING AWARENESS AND IMPLEMENTATION OF CHL FOR STUDENT HEALTH."* 3(1), 61–64. <https://doi.org/10.53599>
- Leksono, S. (2013). *PENDEKATAN DESKRIPTIF*.
- Lestari, R. D., Nusantara, C. C. G., Pratiwi, S. D., Al Faris, M. R. H., Hakim, F. S., Andita, P. D., Detagory, W. N., & Puspito, A. N. (2026). Peningkatan Pemahaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Edukasi Interaktif pada Siswa SDN Bataan 2 Bondowoso. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 232–240. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i1.807>
- Lira Dian Nofita, Reni Yusman, Tika Kencana, & Yulia Netri. (2025). Peningkatan Pemahaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SDN 05 Pauh Lubuk Sikaping. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 3(2), 230–239. <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i2.635>
- Muhammadiyah Kliwonan, S. D., Sleman, G., Wulandari, R., Sekarwati, N., & Hidayat, N. (2024). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU KEBIASAAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA*.
- Pengabdian Masyarakat, J., Kurniawan, I., Angraeni Rachman, D., & Suardi, S. (2026). PIMAS Optimalisasi PHBS melalui Edukasi Interaktif Terintegrasi pada Siswa SD di Desa Sengka, Gowa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PIMAS)*, 5(2). <https://doi.org/10.35960/pimas.v5i2.2434>
- Putri, B. T., Sukma Ayu, C., Atiqah, M., Ginting, B., Saidah, S., Nasution, S., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). *Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat*. 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>
- Ramdani, A., Nabilah, N., Rahma, A., Santi Solihat, A., & Rafli Alghifari, M. (2025). *Implementasi Ice Breaking Edukatif sebagai Strategi Menciptakan Konsentrasi dan Semangat Belajar Siswa di Kelas V Sekolah Dasar*.
- Salsabila, A. A., Lala, H., Suharno, B., Sarjana, P., Promosi, T., Poltekkes, K., & Malang, K. (2022). THE INFLUENCE OF PHBS HEALTH EDUCATION AT SCHOOLS ON INCREASING THE KNOWLEDGE OF 3rd GRADE STUDENTS. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 157–165.
- Suryani, L., & Seto, S. B. (2020). Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan pada Golden Age. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 900–908. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.601>
- Widyastuti, R. (2022). Kemampuan Psikomotor Dalam Memainkan Alat Musik Melalui Metode Demonstrasi Siswa. *Jurnal Dieksis Id*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.83>